

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Narasi *princess* yang populer sejak dulu hingga sekarang diterbitkan oleh Brothers Grimm pada tahun 1937. Narasi itu dapat disebut dengan naratif tradisional karena memiliki pola yang mudah diketahui dan diprediksi. “Sebagai bagian dari lanskap budaya, struktur pola naratif tradisional memiliki kekuatan yakni mudah diketahui dan diprediksi” (Conrad, 1999).

Sebagai contohnya, *Cinderella* dan *Snow White*, kedua narasi *princess* ini mempunyai pola naratif yang sama, bahagia setelah menikahi *prince charming* mereka. Bahagia setelah menikahi pangeran atau yang dikenal dengan istilah *happily-ever-after*. Menurut *Farlex Dictionary of Idioms*, istilah itu merupakan istilah yang disebutkan setelah tokoh utama perempuan menikah dengan *prince charming*-nya, sebagai akhir dari cerita dan untuk memberikan kesan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Selain *happily-ever-after*, elemen dalam narasi *princess* memiliki karakterisasi tokoh perempuan yang biasanya direpresentasikan sebagai perempuan berparas cantik, baik hati, dan lemah lembut. Seperti *Cinderella* yang sifatnya cantik seperti parasnya. Diceritakan bahwa setelah kematian orang tuanya, *Cinderella* hidup bersama dengan ibu tiri dan kedua kakak tirinya. Namun, dia diperlakukan dengan

tidak baik oleh mereka. Kedua kakak tirinya digambarkan memiliki paras yang buruk seperti sifat mereka. Begitu juga dengan ibu tirinya, digambarkan seperti nenek sihir. Mereka selalu merendahkan *Cinderella*, bahkan dia dijadikan asisten rumah tangga dan mengerjakan semua pekerjaan rumah sendirian. Meskipun diperlakukan sedemikian rupa, *Cinderella* tetap menjadi dirinya sendiri. Singkat cerita, keajaiban datang, sang pangeran jatuh cinta dengan *Cinderella* dan ingin menikahinya. Akhirnya mereka hidup bahagia selamanya.

Kisah tentang *Cinderella* tersebut memiliki kemiripan dengan kisah hidup *Princess Diana*. Dia yang merupakan anak dari keluarga *Earl Spencer* menikah dengan pangeran kerajaan Inggris, Charles. Pernikahan Diana dengan Charles dilaksanakan pada tahun 1981. Namun, kisah Lady Diana tidak berakhir *happily-ever-after*. Kisah yang tidak *happily-ever-after* ini dijadikan sebuah narasi film oleh sutradara Pablo Larrain, dengan latar belakang liburan natal pada tahun 1991. Pada tahun tersebut dianggap sebagai terakhir kalinya Diana menghabiskan liburannya bersama dengan keluarga kerajaan, sebelum akhirnya pengumuman resmi perceraianya diumumkan pada Desember 1992 (Cohen, 2021).

Narasi *princess* dalam film itu tidaklah sama dengan narasi *princess* (seperti narasi *Cinderella*) yang mana tokoh utamanya orang biasa, dan sang pangeran jatuh cinta padanya lalu akhirnya hidup bersama dan bahagia. Sedangkan, narasi di film *Spencer* menceritakan keadaan Diana yang sudah menikah dengan pangeran, namun ingin melepas gelarnya dan kembali menjadi orang biasa. Judul film ini sendiri berasal dari nama keluarga Diana, *Spencer*. Film ini lebih memperlihatkan keadaan mental Diana yang sedang tidak stabil karena pernikahannya sudah tidak harmonis

lagi, dan dia berpikir untuk berpisah dengan Charles. Pada liburan natal selama 3 hari itu, keluarga kerajaan dan Diana menjalankan sejumlah tradisi natal yang sudah dilakukan dari tahun-ke-tahun. Mulai dari makan malam bersama hingga berburu pada *boxing day* atau hari libur bersama.

Sejauh ini terdapat 13 film tentang Diana yang menceritakan bagaimana kehidupan *Princess of Wales* dari awal mengenal *Prince Charles* sampai bagaimana akhir dari hidupnya. Sebagai contohnya, *Charles & Diana: A Royal Love Story* (1982) bercerita tentang dramatisasi pernikahan Charles dan Diana pada tahun 1981. Lalu ada *The Royal Romance of Charles and Diana* (1982), mengisahkan tentang masa-masa awal pasangan ini menjalin hubungan. *Charles and Diana: Unhappily Ever After* (1992), mengungkapkan kehidupan pernikahan pasangan Wales yang ternyata tidak bahagia. *The Queen* (2006), bercerita tentang kematian putri Diana pada Agustus 1997 (Pemita). Film-film yang telah disebutkan tersebut sudah lama dirilis, dan sampai saat ini, film yang populer dan mendapat banyak sorotan adalah *The Crown Season 4* (2020) dan *Spencer* (2021). Kedua film ini mendapat sorotan karena merepresentasikan sosok Diana Spencer yang cukup akurat terutama dalam segi visual.

Dalam artikel *screenrant.com* membahas bagaimana akurat *performance* dan *story* aktris (Emma Corin dan Kristen Stewart) yang merepresentasikan Lady Diana dalam film *The Crown Season 4* dan *Spencer*. Cameron mengatakan bahwa Emma Corin membawakan momen-momen mengharukan dengan baik dalam *The Crown*, namun Kristen Stewart membawakan performa sepanjang film *Spencer* yang mana jika tidak, akan meruntuhkan kemewahan film itu. Sedangkan dari segi cerita

Cameron menyatakan cerita *The Crown Season 4* jauh lebih kuat karena menghadirkan sejarah dari peristiwa bagaimana Diana dikenal (Cameron, 2021).

Beberapa representasi dalam film, majalah, video, koran, dan internet tidaklah mungkin dapat menunjukkan bagaimana *Princess Diana* yang asli (Chancey, 1999). Di film, *Princess Diana* ditunjukkan sebagai seorang istri dari *Prince Charles* yang tidak suka menaati peraturan kerajaan. Sebagai contoh, dalam film series keluaran *Netflix, The Crown Season 4* episode 4 menit ke 42:43. Setelah menikah dengan Charles, Diana yang kurang sehat karena sedang mengandung anak pertamanya memilih tidak menyambut ibu mertuanya yang datang berkunjung untuk makan malam bersama di *Highgrove House*. Dia memilih berdiam diri di dalam kamar, berbaring di atas kasur sambil menonton TV. Lantas Charles yang tidak percaya akan kelakuannya ini, menggedor-gedor pintu kamar Diana dengan cukup keras sambil memanggil nama Diana. Tetapi Diana tidak menanggapi peringatan dari Charles itu, bahkan dia memperbesar volume suara TV-nya.

Sedangkan dalam film *Spencer*, Diana ditunjukkan selalu datang terlambat dalam berbagai acara tradisi kerajaan seperti, makan malam dan berfoto bersama. Diana selalu datang setelah Ratu Elizabeth II sampai lebih dahulu. Selain itu, dia ditunjukkan beberapa kali menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan *dresscode*-nya. Diana juga ditunjukkan tidak mau dibantu oleh pelayan kerajaan dalam hal berpakaian. Seakan-akan dia bisa melakukan yang dia inginkan tanpa bantuan siapapun. Dari konteks ini dapat dilihat bahwa penggambaran kisah hidup Diana memiliki akhir yang *unhappily-ever-after*, yang mana keadaannya dinarasikan

memiliki kehidupan yang penuh tekanan dan tidak bahagia hingga mempengaruhi kesehatan mentalnya.

Selain film *Spencer*, narasi *unhappily-ever-after* setelah menikah terdapat pada film *A Royal Affair* yang di rilis tahun 2012. Film tersebut mengisahkan tentang seorang pangeran dan putri kerajaan Denmark yang sudah menikah dan memiliki keturunan. Pangeran itu bernama Christian, dia mengalami gangguan mental sejak lahir. Hal tersebut menyebabkan sang putri (Caroline) tidak senang akan pernikahannya. Muncullah seorang dokter berkebangsaan Jerman yang bernama Struensee. Karena pemikirannya yang cemerlang, dia membawa pencerahan pada Denmark, sehingga dia diangkat oleh raja menjadi penasihat kerajaan. Tak disangka Struensee memiliki hubungan gelap dengan sang ratu, hingga sang ratu hamil anak mereka. Mantan dewan yang masih menyimpan dendam pada raja karena dewannya dibubarkan, berusaha untuk menjatuhkan Struensee. Dia menyebarkan rumor dan memaksa pangeran yang mentalnya kurang sehat itu menandatangani surat perintah. Surat itu memerintahkan pemenggalan Struensee dan pengasingan Caroline karena berselingkuh. Akhirnya Struensee dipenggal, sementara Caroline diasingkan dan tidak diperbolehkan bertemu anak-anaknya.

Kesamaan antara film *Spencer* dengan *A Royal Affair* terdapat pada konsep narasi *unhappily-ever-after* yang mana kejadian tidak menyenangkan ini terjadi setelah sang karakter menikah dan memiliki anak. Pada kedua film tersebut juga memiliki latar belakang kerajaan, serta ditunjukkan perselingkuhan yang berkaitan dengan anggota kerajaan.

Hal yang menarik dari film *Spencer* adalah bagaimana narasi *unhappily-ever-after* disajikan dengan baik. Film yang bergenre drama psikologi ini dapat membuat penontonnya ikut merasakan bagaimana tidak bahagianya kehidupan Diana setelah beberapa tahun menikah dengan Charles. Selain itu, wacana kekuasaan dan pengawasan juga dimunculkan dalam film ini. Lalu diperlihatkan bagaimana karakteristik Diana yang penuh kasih sayang kepada kedua anak laki-lakinya. Hal tersebut dikatakan oleh sutradara Pablo Larrain bahwa film *Spencer* adalah tentang identitas dan keibuan (Kay, 2021). Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti dan membahas bagaimana narasi *princess* di film *Spencer* dengan menggunakan penelitian kualitatif dan teori Seymour B. Chatman tentang 3 penanda atau petanda struktur narasi.

Teori ini membahas elemen-elemen apa saja yang membentuk narasi, terutama dalam film. Tiga penanda atau petanda tersebut adalah alur, karakter, dan peristiwanya. Saya akan mengobservasi film *Spencer*, lalu mencatat hal-hal yang menjadi petanda alur, karakter, dan peristiwa serta menangkap layar yang menunjukkan 3 hal tersebut. Lalu saya akan mengidentifikasi makna yang dimaksud dari tanda-tanda itu.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa film yang mengisahkan *princess* memiliki narasi dan konsep yang serupa. Walaupun dikemas dengan peristiwa, karakter, dan alur yang berbeda-beda, tetapi secara kasat mata, narasi *princess* itu ada dan berkaitan. Namun, saya melihat adanya perbedaan antara narasi *princess* pada film *Spencer* dengan narasi *princess* pada

umumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada 3 hal, yakni peristiwa, karakter, dan alurnya. Maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi *princess* dikonstruksikan dalam film *Spencer*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengkaji dan menunjukkan bagaimana narasi dan wacana *princess* dalam film *Spencer*
2. Mengkaji dan menunjukkan peristiwa, karakter, dan alur film *Spencer* menurut analisis Seymour B. Chatman

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, saya harap dapat memberikan manfaat seperti:

1. Menjadi sumber referensi penelitian kajian budaya tentang film dengan narasi *princess*
2. Menjadi sebuah data informasi mengenai penelitian kajian budaya tentang film dengan narasi *princess*

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk mengkaji narasi dan wacana dalam film ini, saya akan menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Seymour B. Chatman. Chatman menganalisis bagaimana struktur naratif dibentuk oleh 3 penanda atau petanda. Ketiga hal ini saya gunakan untuk menganalisis film *Spencer* yang bercerita tentang Diana, *Princess of*

Wales. Hal tersebut akan mengarahkan saya pada pemaknaan berbeda dari narasi *princess* pada umumnya dengan narasi pada film *Spencer*. Untuk itu saya menggunakan model analisis dari Seymour B. Chatman yang digunakan untuk melihat struktur narasi film.